

# **Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki**

Oleh

Margareta Nuka

21501071131

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

Jalan MT Haryono 193 Malang

## **ABSTRAK**

**Nuka, Margareta.** 2020. *Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*: Skripsi Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.

**Kata-kata Kunci:** Ketidakadilan gender, bentuk ketidakadilan gender, novel, dan Tokoh perempuan.

Novel *Genduk* merupakan salah satu novel yang menceritakan tentang ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Genduk. Novel ini sangat berbeda dengan novel lainnya, perbedaan dengan novel lain adalah bahwa novel '*Genduk*' selain menyajikan bentuk novel pada umumnya novel ini juga menyajikan bentuk ketidakadilan gender dan sumber-sumber lain yang digunakan dalam memaparkan masalah dalam ceritanya. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan yang bernama Genduk lebih dominan dalam novel ini. Adapun fokus penelitian yang dianalisis adalah: (1) Bentuk ketidakadilan Gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) Pemaknaan dari ketidakadilan gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (3) faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai (1) Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) mendeskripsikan pemaknaan dari ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena data yang didapat berupa kata-kata, frasa dan kalimat, bukan dengan angka dan peneliti sendiri

menjadi instrumen dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode observasi dan studi kepustakaan karena dapat membantuk untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan tabel penjaring data sebagai instrumen penunjang untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh Genduk yaitu: (1) Marginalisasi, diantaranya: tidak mampu, tidak ada kebebasan, egois, (2) Subordinasi, diantaranya: tidak adil, kekuasaan milik laki-laki, pandangan rendah dari orang sekitar, perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki, perbedaan kedudukan atau derajat antara laki-laki dan perempuan, (3) stereotipe, diantaranya: pemenuhan kebutuhan laki-laki, emosional dan sensitif, perempuan menikah dan mempunyai anak.

## **Pendahuluan**

Hal yang melatarbelakangi dari penelitian ini adalah jika selama ini perbedaan gender antara kaum laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang sehingga terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan atau disebarluaskan, diperkuat, bahkan dikonstruksi atau dibangun berdasarkan sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Karya sastra merupakan sebuah karya hasil dari imajinasi maupun pengalaman seorang pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2013:3) sastra juga dianggap sebagai disiplin ilmu yang menjadi jembatan baru untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dituliskan dalam bentuk prosa dan bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Menurut Semi (1993:8) karya sastra juga merupakan salah satu bentuk hasil seni kreatif yang mengacu pada manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu permasalahan yang terdapat didalam sebuah karya sastra adalah mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Salah satu pengarang yang membahas tentang permasalahan ketidakadilan gender terhadap perempuan yaitu tergambar pada salah satu novel karya Sundari Mardjuki yang berjudul *Genduk*. Pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang menggambarkan tentang kisah seorang gadis berumur belasan tahun bernama Genduk, yang lahir dan dibesarkan oleh ibunya dilereng Gunung Sindoro. Novel ini bisa dianggap sebagai dokumentasi yang bagus mengenai petani tembakau yang hidup pada era tahun 1970-an. Karya ini memperkaya wawasan mengenai satu lagi segmen masyarakat dan tradisinya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tanpa harus jatuh kepada perdebatan

mengenai rokok dan bahaya tembakau serta romantisme pergulatan petani dalam mengolah tembakau menjadi rokok yang dijual dipasaran dengan harga yang sangat tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang di kaji dalam artikel ilmiah ini adalah (1) bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki; (2) pemaknaan dari ketidakadilan gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki; dan (3) faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki; (2) mendeskripsikan pemaknaan dari ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki; dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Meleong (2016:33) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pendekatan kualitatif pada dasarnya berguna untuk penyajian data. Jenis penelitian adalah jenis penelitian deskriptif karena data yang didapat berupa kata-kata, frasa dan kalimat, bukan dengan angka dan peneliti sendiri menjadi instrumen dalam proses penelitian. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bentuk, pemaknaan dan faktor, ketidakadilan gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, klausa dan penggalan paragraf yang mengandung ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Dalam instrument penelitian ini, peneliti sendirilah yang akan menjadi instrument utama, peneliti menjaring data dengan menggunakan tabulasi data sebagai pelengkap guna menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan pengkodean, didalam hal ini peneliti menggunakan tabel atau kode yang akan digunakan sebagai instrument penunjang untuk menganalisis data. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua instrument penunjang yakni (1) tabel instrument analisis data, (2) tabel instrument korpus data.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Menurut Tarigan (dalam Sri 2018:13) kata novel berasal dari kata latin *novelles* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan ‘baru’ karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra dari seorang sastrawan atau pengarang berupa fiksi yang ditulis secara naratif dengan alur ceritanya yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain: marginalisasi, atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negative, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Ketidakadilan gender sering terjadi dimana-mana, ini terkait dengan berbagai faktor, mulai dari kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Ketidakadilan gender juga mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yakni, suatu bentuk diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender yang berkaitan dengan berbagai faktor misalnya faktor ekonomi, sosial dan budaya sehingga terjadi adanya pembatasan peran, penyingkiran, atau pilih kasih yang mengakibatkan pelanggaran atas pengakuan hak asasi. Oleh karena itu ketidakadilan gender ini harus dihapuskan agar kedudukan peran antara kaum laki-laki dan perempuan tidak dipermasalahkan atau tidak memihak pada satu pihak saja melainkan memandang sama derajat antara laki-laki dan perempuan.

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam terlebih dahulu diluruskan apa makna dari kata “gender” tersebut. Menurut Handayani dan Sugiarti (2008:2) menyatakan bahwa untuk memahami gender maka harus membedakan antara kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Menurut Farida Hanun (2018:5) Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal sebagai seorang yang lemah lembut, cantik, emosional, ataupun keibuan. Sementara laki-laki

dianggap kuat, rasional, jantan ataupun perkasa. Ada juga permasalahan yang dihadapi kaum laki-laki maupun perempuan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) adanya penafsiran terhadap teks-teks keagamaan (islam) yang bias gender; (2) adanya konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan pada posisi tidak sederajat dengan laki-laki; (3) adanya pelabelan yang merugikan kaum perempuan; dan (4) adanya aturan hukum yang diskriminatif gender.

## **2. Pembahasan**

### **1. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki**

#### **1) Bentuk marginalisasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki**

Marginalisasi merupakan proses kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti bencana alam, penggusuran, maupun proses eksploitasi yang dialami oleh kaum laki-laki ataupun perempuan. Bentuk kemiskinan disebabkan oleh perbedaan gender, biasa terjadi karena kebijakan pemerintah, keyakinan tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan, atau asumsi ilmu pengetahuan. Berikut contoh kutipan bentuk marginalisasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

- 1) “Rumah kami tidak seperti kebanyakan rumah orang. Bangunan sederhana berbentuk limasan, berlantai tanah, dengan dinding bilah bambu yang dianyam. Atapnya dari genteng yang sebagian bergeser dari tempatnya, jika hujan akan bocor disana sini!”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya marginalisasi yang dihadapi oleh Genduk dan ibunya yakni sepanjang hidupnya yang ia kenal hanyalah dunia ibunya, ia menganggap ibunya seperti matahari sedangkan Genduk sendiri seperti planet kecil yang akan selalu mengelilingi matahari karena sebelum ia lahir ia sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Mereka tinggal di rumah yang sangat kecil dan sederhana dengan kayu-kayu yang sudah lapuk dan tak pantas untuk ditinggali oleh Genduk dan ibunya. Seperti yang dikemukakan oleh Mansour Fakih (199:15) bahwa proses marginalisasi terhadap seorang perempuan maupun laki-laki sudah terjadi sejak didalam rumah tangga.

## 2) Bentuk subordinasi dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, yang berakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

- 1) “Oh ya, keluarga tanpa bapak membuat kami tidak diundang dalam acara selamatan desa. Biasanya setiap ada hajatan, sunatan, upacara empat puluh hari kematian, orang akan berkumpul dalam acara kendurian. Tentu saja undangan berisi laki-laki semua, mereka mengenakan kupluk dan kain sarung, sambil duduk bersila dan mengamini doa yang dikomat-kamitkan oleh Kaji Bawon.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perempuan sering dianggap tidak penting dalam upacara-upacara hajatan di desa maupun dalam kegiatan lainnya, misalnya dalam upacara peringatan empat puluh hari kematian, yang diundang hanyalah laki-laki saja sedangkan perempuan tidak diundang karena dalam pembacaan alquran ataupun yasinan laki-laki dianggap paling penting untuk hal ini, sedangkan tugas perempuan hanya bisa bekerja dibelakang dapur dan menyiapkan makanan untuk para laki-laki dalam upacara tersebut.

## 3) Bentuk stereotipe dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Secara umum *stereotipe* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

- 1) “Gini ya nduk, biyung-mu ini sudah cukup mendengar omongan miring dari orang-orang soal kita. Aku ndak mau dengar orang ngomong yang aneh-aneh soal kamu! Lagian gini ya, kamu itu sudah mulai besar. Sudah jadi anak gadis. Mesti menjaga diri. Ojo kemayu.”

Kutipan 2 menunjukkan bahwa seorang perempuan itu harus kuat dalam menjaga dirinya sendiri tanpa harus ada sosok laki-laki disampingnya. Menjadi perempuan juga tidaklah mudah karena kadang perempuan selalu dimanfaatkan demi kesenangan seseorang. Itulah yang ditakutkan oleh ibunya Genduk jika anak perempuan satu-satunya harus menjadi gunjingan ditengah masyarakat.

#### 4) Bentuk kekerasan dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik dan integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender.

- 1) Tiba-tiba kurasa Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat dipunggung tanganku, menciumnya dengan serampangan aku tidak bisa berbuat apa-apa tubuhku membatu dingin seperti balok es. Tidak lama tangannya mendarat didadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung entah apa yang akan terjadi selanjutnya.”

Dari kutipan diatas merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa tokoh Genduk mengalami pelecehan yang dilakukan oleh Kaduk, laki-laki yang sangat ditakutinya. Genduk hanya diam dan pasrah dengan apa yang sedang terjadi pada dirinya. Ia melakukan hal itu karena Kaduk menjanjikan bahwa ia akan membeli tembakau ibunya dengan harga yang sangat tinggi, maka Genduk mengorbankan tubuhnya untuk dilecehkan demi melihat ibunya bahagia dan bisa memenuhi kebutuhan mereka berdua.

#### 5) Bentuk beban kerja dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, yang berakibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan.

- 1) “Yung bercerita bahwa seharian ini dia memaculi ladang. Mencabuti rumput-rumput liar dalam hitungan hari, lading sudah bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau”

Dari kutipan 1 diatas merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa beban kerja yang dialami oleh ibunya Genduk seharian bekerja diladang demi memenuhi kebutuhan mereka berdua. Menjadi petani tembakau tidaklah mudah bagi seorang perempuan. Seharusnya pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki. Namun karena ayahnya Genduk sudah meninggal maka semua pekerjaan diladang dilakukan oleh ibunya Genduk.

## **2. Pemaknaan Ketidakadilan Gender dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki**

Ketidakadilan gender merupakan berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Ketidakadilan gender sering terjadi dimana-mana, ini terkait dengan berbagai faktor. Mulai dari kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Sebenarnya masalah gender sudah ada sejak jaman nenek moyang kita, ini merupakan masalah lama yang sulit untuk diselesaikan tanpa ada kesadaran dari berbagai pihak yang bersangkutan. Ketidakadilan gender juga mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yakni, suatu bentuk diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender yang berkaitan dengan berbagai faktor misalnya faktor ekonomi, sosial dan budaya sehingga terjadi adanya pembatasan peran, penyingkiran, atau pilih kasih yang mengakibatkan pelanggaran atas pengakuan hak asasi.

- 1) “Gini ya, Nduk, *biyungmu* ini sudah cukup mendengar omongan miring dari orang-orang soal kita. Soal bapakmu, soal Mbah Sidorejo. Aku ndak mau dengar orang ngomong yang aneh-aneh soal kamu!” Yung berkata sambil tangannya terangkat diudara. “Lagian gini ya, kamu itu sudah mulai besar. Sudah jadi anak gadis. Mesti menjaga diri *ojo kemayu!*”

Pada kutipan diatas merupakan dialog antara Genduk dan ibunya. Dari percakapan tersebut terlihat bahwa ada pemaknaan gender yang dilihat dari faktor sosialnya. Ibunya Genduk menasehati anaknya sebab pergaulannya dengan anaknya pak lurah sangat dekat dan itu akan menimbulkan omongan-omongan dari warga. Ibunya juga memperingatkan jika Genduk sudah mulai beranjak dewasa maka pergaulannya pun harus ada batasnya, ia tidak mau jika anaknya menjadi bahan omongan disana-sini. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya faktor sosial yang bisa mempengaruhinya.

## **3. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki**

Masalah yang dihadapi kaum laki-laki maupun perempuan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Adanya penafsiran terhadap teks-teks keagamaan (Islam) yang bias gender, karena agama sering dianggap sebagai sumber masalah, bahkan dijadikan sebagai kambing hitam atas terjadinya pelanggaran ketidakadilan gender. (2) Adanya konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan pada posisi tidak sederajat dengan laki-laki, artinya bahwa dalam masyarakat patriarki relasi gender lebih memberi tempat yang utama pada kaum laki-laki, sehingga dapat dilihat bahwa dalam banyak bidang kehidupan masyarakat seringkali

menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting sebab mereka menganggap bahwa perempuan itu rasional dan emosional sehingga tidak tampil memimpin didepan orang banyak. (3) Adanya pelabelan yang merugikan kaum perempuan, artinya bahwa perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan.

- 1) “Apa yang tidak sesuai dengan alquran dan ajaran kanjeng Nabi Muhammad, langsung dihantam, ini yang membuat tidak semua orang bisa langsung menerima. Sulit.....sulit....kalau seperti itu.”

Pada kutipan diatas merupakan dialog antara Genduk dan Kaji Bawon yang menunjukan adanya faktor penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang menyebabkan terjadinya bias gender, karena agama sering dianggap sebagai sumber masalah jika ada seseorang yang tidak hidup sesuai dengan aturan-aturan Nabi Muhammad maka orang tersebut dihakimi atau disalahkan dengan membawa nama agama mereka. Dengan hal ini kita harus mempertajam persoalan dengan cara melakukan telaah kasus dalam islam dengan prinsip ideal islam dalam memposisikan kaum perempuan maupun kaum laki-laki.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Ketidakadilan gender merupakan berbagai bentuk ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender dan sering terjadi dimana-mana yang disebabkan oleh berbagai faktor misalnya faktor ekonomi, sosial dan budaya. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain: marginalisasi, atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif pada suatu pihak tertentu, kekerasan (*violence*) berupa serangan fisik maupun mental, serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak yang diberikan kepada kaum perempuan. Ketidakadilan gender mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yakni, suatu bentuk diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender yang berkaitan dengan berbagai faktor misalnya faktor ekonomi, sosial dan budaya sehingga terjadi adanya pembatasan peran, penyingkiran, atau pilih kasih yang mengakibatkan pelanggaran atas pengakuan hak asasi maka, masalah yang dihadapi kaum laki-laki maupun perempuan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: Adanya penafsiran terhadap teks-teks keagamaan (islam) yang bias gender, adanya

kontruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan pada posisi tidak sederajat dengan laki-laki, adanya pelabelan yang merugikan kaum perempuan, dan adanya aturan hukum yang diskriminatif gender.

## **Saran**

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini untuk menambah wawasan baru tentang gender khususnya dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Bagi pembaca, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi referensi dalam memanfaatkan novel sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk merepresentasi tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain serta menambah referensi tentang ketidakadilan gender dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

## **Daftar Rujukan**

- Astika, Made. 2014. *Sastra Lisan*. Jakarta: Angkasa Bandung.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Wisma Kalimetro.
- Mardjuki, Sundari. 2016. *Novel Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra dan Kritik Sastra*. Jakarta: Angkasa Bandung.
- Teeuw A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka